
Menumbuhkan Empati Sosial Anak Sebagai Sarana Pencegahan Bullying

Ulfa Ainul Mardhiyah¹, Avita Febri Hidayana²

STAI Ma'arif Magetan¹ STAI Ma'arif Magetan²

Ulfaainulmardhiyah@gmail.com¹, avitafebri@gmail.com²

Abstract

Empathy is one of the risk factors and solutions to bullying behavior, This can be an alternative for some parties in handling bullying cases, namely by fostering social empathy by parents, communities and schools. Social empathy must be introduced and trained from early childhood including elementary school age, Considering that bullying cases occur quite a lot in the environment of elementary school-age students. This study aims to identify bullying behavior among Madrasah Ibtidaiyah students, Dealing comprehensively with the cultivation of social empathy attitudes and to know the role of family and environment in influencing the development of empathy. The strategy we use in this study is to first find the problems that exist in the institution, Then we study to be able to get solutions to existing problems. In finding and reviewing existing problems, we use qualitative descriptive methods. Based on the results of the study, there are still children who have low empathy. This happens partly because; the presence of errors in the parenting process, the influence of the community environment and peers, and because children have experienced physical and psychological violence. Therefore, from the school side, there needs to be steps that are able to increase children's social empathy

Keyword: *Empathy, Social, bullying*

Abstrak

Empati merupakan salah satu faktor resiko maupun solusi terhadap perilaku bullying, hal ini bisa menjadi alternatif bagi beberapa pihak dalam menangani kasus bullying, yakni dengan menumbuhkan empati sosial oleh pihak orang tua, masyarakat dan sekolah. Empati sosial haruslah dikenalkan dan dilatih sejak anak usia dini termasuk anak usia sekolah dasar, mengingat kasus bullying cukup banyak terjadi dilingkungan siswa usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku bullying dikalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah; menangani secara komprehensif tentang penanaman sikap empati sosial dan untuk mengetahui peran keluarga dan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan empati. Strategi yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah menemukan terlebih dahulu permasalahan yang ada di lembaga, kemudian kami kaji untuk bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Dalam menemukan dan mengkaji permasalahan yang ada kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat anak yang memiliki empati rendah. Hal ini terjadi diantaranya karena: adanya kesalahan dalam proses pengasuhan, pengaruh lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta karena anak pernah mengalami kekerasan fisik maupun psikis. Oleh karenanya dari pihak sekolah perlu adanya langkah yang mampu untuk meningkatkan empati sosial anak.

Kata Kunci: *Empati, Sosial, Bullying*

Pendahuluan

Kasus bullying sudah menjadi suatu problem yang menggelisahkan bagi banyak pihak, sudah menjadi suatu luka serius yang perlu perhatian lebih bagi dunia pendidikan. Hari anti bullying sedunia diperingati pada tanggal 4 Mei setiap tahunnya, namun hampir disetiap tahunnya juga kasus ini semakin meningkat. Tercatat di KPAI, pada tanggal 13 februari 2023 tercatat kekerasan fisik hingga psikis mengalami kenaikan sebanyak 1.138 (Literasi Aktual; 4 Mei 2023). Angka tersebut cukup memprihatinkan bagi dunia pendidikan, perlu adanya langkah segera dari banyak pihak, mulai dari pihak sekolah, masyarakat dan orang tua. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan fakta bahwa kasus ini paling banyak terjadi pada kalangan siswa yang duduk di Sekolah Dasar. Indonesia menempati posisi ke lima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang pelajarnya paling sering mengalami kasus perundungan. Berdasarkan hasil riset dari Programme For International Students Assesment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa 41,1 siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kasus perundungan (Literasi Aktual: 4 Mei 2023)

Bullying merupakan salah satu perilaku yang tidak menyenangkan baik secara fisik maupun psikis yang membuat korbannya merasa tidak nyaman, merasa tersakiti, merasa dikucilkan dan tertekan oleh perilaku perorangan ataupun kelompok. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat hubungan yang positif antara perilaku bullying dan rendahnya kemampuan empati. *Bullies* atau pelaku bullying memiliki kemampuan empati yang rendah. Beberapa penelitian juga menyetujui bahwa individu pelaku bullying memiliki karakteristik *cold cognition* yang gagal untuk memahami perasaan orang lain dan berpendapat bahwa jika korban merasa tertekan, hal ini hanya akan menguatkan perilaku *bullies*, Dwi (2014: 8).

Empati merupakan salah satu faktor resiko maupun solusi terhadap perilaku bullying, hal ini bisa menjadi alternatif bagi beberapa pihak dalam menangani kasus bullying, yakni dengan menumbuhkan empati sosial oleh pihak orang tua, masyarakat dan sekolah. Empati sosial haruslah dikenalkan dan dilatih sejak anak usia dini termasuk anak usia sekolah dasar, mengingat kasus bullying cukup banyak terjadi dilingkungan siswa usia sekolah dasar. Dunia pendidikan harus sembuh dari kasus bullying ini untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan tumbuh kembang peserta didik bisa berjalan dengan baik.

I Made (2018 :470) memaparkan dalam sebuah interaksi sosial, masing-masing individu dituntut untuk saling mengerti, saling mendengarkan, saling menerima satu sama lain. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh A. Tabi'in (2017: 43) bahwa, manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya membutuhkan kekuatan yang ada didalam diri sendiri, namun juga membutuhkan manusia lain dalam beberapa keperluan dan satu sama lain haruslah saling

menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Loban, Wibowo dan Purwanto (2017: 34) menyatakan bahwa hubungan interpersonal antar individu dapat diekspresikan melalui sikap empati. Menurut Goleman (1996) istilah empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *Empatheia* yang berarti “ikut merasakan”, selanjutnya Goleman juga menyatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Pada dasarnya sikap empati merupakan salah satu respon positif yang diberikan oleh seorang individu terhadap kondisi sosial atau individu lain disekitarnya, dan respon yang diberikan merupakan sebuah manifestasi pemahaman dan perasaan seorang individu terhadap kondisi orang lain.

Pada era modern saat ini sikap empati sosial perlu diperkenalkan dan ditumbuhkan sehingga anak mempunyai kepekaan terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan. Dengan adanya empati sosial seorang anak akan memiliki rasa tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain, dimana seseorang tersebut akan terdorong untuk memberikan solusi terhadap kesulitan orang lain. Hal ini perlu ditumbuhkan mengingat banyaknya kasus bullying yang semakin meningkat.

Pada saat ini banyak penelitian yang mengangkat permasalahan terkait bullying, diantaranya penelitian Putri Meidina dkk yang berjudul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini”, diantara upaya pengembangannya adalah melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Suciati Ulfah yang berjudul “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya” dimana hasil penelitian ini mengemukakan bahwa perkembangan empati anak usia dini memang harus sudah mulai dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah, menggunakan metode bercerita, keteladanan serta menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dari (1) Fidrayani yang berjudul “Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar”. (2) A Tabi’in yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Peduli Anak Melalui Interaksi Sosial”. (3) Alifha Nurfidia yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Empati Sosial dengan Menggunakan Metode Role Model dalam Pembelajaran IPS”, ditemukan hasil penelitian bahwa empati mulai terbentuk saat anak usia sekolah dasar, oleh karena itu perlu adanya upaya yang signifikan untuk menumbuhkan secara maksimal sikap empati anak. Diantaranya yakni dengan meningkatkan kepedulian sosial anak, memberikan keteladanan atau role model terkait kepedulian sosial, selain itu proses pembelajaran IPS diharapkan mampu memiliki komitmen dan kesadaran dalam meningkatkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta meningkatkan kepekaan terhadap kehidupan sosial sehingga dapat menjadi warga negara yang baik. Dengan upaya melatih dan mengembangkan empati sosial sejak kecil maka anak akan memiliki hubungan sosial dan interaksi sosial yang baik. Dari permasalahan yang ada disini penulis mau fokus terhadap upaya menumbuhkan empati sosial dilingkungan sekolah

kepada anak usia 8-9 tahun, dimana pada masa ini sikap empati sosial harusnya sudah mulai terbentuk dengan baik namun kenyataan dilapangan masih terdapat perilaku-perilaku pelecehan atau bullying baik fisik maupun psikis.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni dengan menumbuhkan rasa empati pada diri anak, diharapkan hal ini bisa menjadi salah satu kontribusi untuk bisa membantu memberikan pengarahan dan pendampingan terhadap peserta didik terkait empati sosial. Harapannya dengan langkah kecil ini peserta didik mampu memiliki sikap yang baik dalam bersosial diantaranya:

1. Memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, dan hal ini bisa konsisten hingga mereka tumbuh dewasa
2. Meminimalisir adanya bullying di kalangan siswa usia sekolah dasar
3. Peserta didik memiliki konsep dalam bertingkah laku sosial yang baik baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Metode

Strategi yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah menemukan terlebih dahulu permasalahan yang ada di lembaga, kemudian kami kaji untuk bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Dalam menemukan dan mengkaji permasalahan yang ada kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk proses pengumpulan data, kami menggunakan langkah-langkah: (1) observasi: Observasi ini kami lakukan pada peserta didik kelas 3 yang terdiri dari 2 kelas, yakni 3A dan 3 B di MI Kuwon, Magetan, Jawa timur. Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk menemukan suatu permasalahan dilapangan untuk kemudian permasalahan ini kami jadikan sebagai fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi kami dilapangan, fokus penelitian yang kami angkat adalah terkait bullying; (2)wawancara: Setelah kami melakukan observasi dilapangan selanjutnya kami melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik kelas 3 A dan 3 B di MI Kuwon, untuk mendapatkan data yang valid yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik bersama dengan teman bermainnya atau teman seusianya; (3)Dokumentasi : Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Data yang hendak diperoleh dari pengumpulan data ini antara lain dokumen yang terkait dengan tema penelitian; (4)Menyusun perencanaan dalam pendampingan. (5) melakukan proses pendampingan terhadap peserta didik yang memiliki empati sosial rendah. (6) evaluasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia adalah makhluk yang terus berkembang baik secara kognisi maupun afeksi. Namun dalam proses nya perkembangan ini perlu adanya pengarahan, pendampingan yang optimal dari 3 elemen pokok, yakni dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan tujuan perkembangan individu tersebut bisa terarah membentuk individu-individu

yang paripurna dari segi pengetahuan maupun pengolahan perasaan. Dari individu individu yang paripurna secara pengetahuan, perilaku, dan olah rasa maka akan terbentuklah sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan dan bermoral.

Dengan menumbuhkan rasa empati pada diri anak, diharapkan hal ini bisa menjadi salah satu kontribusi untuk bisa membantu memberikan pengarah dan pendampingan terhadap peserta didik terkait empati sosial. Harapannya dengan langkah kecil ini peserta didik mampu memiliki sikap yang baik dalam bersosial diantaranya:

1. Memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, dan hal ini bisa konsisten hingga mereka tumbuh dewasa
2. Meminimalisir adanya bullying di kalangan siswa usia sekolah dasar
3. Peserta didik memiliki konsep dalam bertingkah laku sosial yang baik baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini pemilihan subjek dampingan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik. Dampingan akan lebih dilakukan secara intensif pada peserta didik yang terindikasi melakukan perilaku bullying baik dalam taraf ringan, sedang maupun berat. Sebelum dilaksanakannya pendampingan dalam menumbuhkan empati sosial peserta didik penulis melakukan perencanaan terlebih dahulu, diantaranya:

1. Melakukan observasi untuk mencari informasi yang faktual dan mendetail terkait perilaku bullying di kalangan peserta didik
2. Mengidentifikasi masalah
3. Melaksanakan evaluasi

Pendampingan dilakukan pada peserta didik kelas 3 tingkat sekolah dasar. Terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilakukan untuk mampu menumbuhkan empati sosial peserta didik, diantaranya:

- a. Penggalangan dana sosial untuk palestina. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan wawasan dan pengertian terkait kondisi yang terjadi di palestina, dengan harapan peserta didik mampu merasakan kesulitan yang dialami oleh warga palestina.
- b. Melatih dan memotivasi anak untuk mendengarkan dan menerima pandangan orang lain.
- c. Memberikan stimulus terhadap emosi, misalkan memberikan gambaran terhadap peserta didik jika mereka dalam kondisi kekurangan, kesulitan bagaimana. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan perasaan empati peserta didik
- d. Menggunakan model pembelajaran yang berkelompok atau kooperatif. Mengelompokkan peserta didik dengan berbagai karakteristik teman-temannya, yang berbeda satu sama lain dengan harapan hal ini mampu meningkatkan empati sosial anak dengan saling memahami satu sama lain.

- e. Melakukan pendekatan humanistik: 1) melakukan pendekatan kepada anak yang memiliki kecenderungan pada perilaku bullying dan korban perilaku bullying. 2) berusaha bersikap ramah dengan senyum, salam dan sapa terhadap peserta didik. 3) proses pembelajaran yang dirancang dengan menyenangkan bagi peserta didik. 4) memberikan penghargaan bagi peserta didik yang melakukan hal positif baik secara akademik maupun non akademik.

Berdasarkan pelaksanaan pendampingan dalam peningkatan empati sosial terhadap peserta didik kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Kuwon, terdapat beberapa hasil perubahan diantaranya:

- 1) Peserta didik mengalami perubahan atau terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, hal ini terbukti dengan berkurangnya perilaku-perilaku saling mengejek, ataupun menyakiti secara fisik, serta antusias para siswa dalam melakukan penggalangan dana untuk kegiatan sosial, seperti donasi untuk palestina.
- 2) Peserta didik mulai memiliki pola tingkah laku sosial yang baik, tidak merugikan atau menyakiti satu sama lain
- 3) Meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan, dimana anak usia 9 tahun atau anak usia kelas 3 madrasah ibtidaiyah di MI Kuwon sebagian besar memiliki perilaku empati yang cukup baik, hal ini sejalan dengan pendapat Christiana Hari Soetjningsih dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak (2018:193) yang menyatakan bahwa dimana pada usia ini anak menjadi lebih peka terhadap kondisi perasaannya sendiri begitu juga kondisi perasaan orang lain atau temannya. Pada usia ini proses berkembangnya kemampuan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya mengalami peningkatan daripada saat usia sebelumnya. Namun kondisi ini belum tentu berjalan sesuai yang diharapkan manakala tidak dibarengi dengan pola asuh yang baik, lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif.

Dalam penelitian ini juga ditemukan masih terdapat beberapa anak yang memiliki rasa empati rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perilaku yang tidak pada tempatnya, diantaranya:

1. Masih adanya anak-anak yang mengganggu teman sekelasnya saat pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi teman
2. Sikap saling mengejek atau mengolok olok teman.

Berdasarkan penelitian kondisi ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya:

1. Terdapat kesalahan dalam proses pengasuhan. Pengasuhan ini terjadi dilingkungan keluarga, dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya kontrol yang jelas. Disamping itu juga tidak terdapat hubungan emosional yang lekat antara orang tua dan anak. Kondisi ini akan mempengaruhi konsep diri anak, serta akan mempengaruhi pola perilaku anak. Anak akan lemah dalam

memahami dirinya dan orang lain, pengelolaan emosi yang tidak terkontrol karena terbiasa dengan kebebasan yang diberikan selama pengasuhan di usia dini, sehingga empati yang dimiliki juga rendah.

2. Pengaruh lingkungan masyarakat atau teman sebaya.
3. Anak pernah mengalami kekerasan didalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, sebagaimana yang sudah penulis paparkan diatas, maka perlu adanya langkah yang mampu untuk menumbuhkan sikap empati sosial dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah, diantaranya:

1. Mengintegrasikan model pembelajaran dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat
2. Meningkatkan dan memotivasi siswa terkait perilaku menolong melalui pesan yang disampaikan oleh guru dan juga melalui program-program sosial.
3. Guru senantiasa membangun hubungan dan interaksi yang ramah dan terbuka terhadap peserta didik.
4. Guru senantiasa responsif terhadap permasalahan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dianggap berharga. Hal ini juga salah satu upaya dalam mewujudkan lingkungan kelas atau sekolah yang nyaman bagi peserta didik.
5. Memberi contoh keteladanan dalam menerapkan sikap empati sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fridayani yang disampaikan dalam seminar psikologi dan kemanusiaan (2015: 125) yang menyatakan bahwa empati merupakan sebuah reaksi yang timbul dalam diri individu karena hasil dari pengamatan dari individu lain.

Kesimpulan

Pada usia 8-9 tahun proses perkembangan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya mengalami peningkatan daripada saat usia sebelumnya. Namun kondisi ini belum tentu berjalan sesuai yang diharapkan manakala tidak dibarengi dengan pola asuh yang baik, lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif. Untuk menumbuhkan sikap empati sosial pada peserta didik kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah maka dilakukan program pendampingan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program-program dari sekolah. Berdasarkan penelitian anak-anak dengan motivasi rendah terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: terdapat kesalahan dalam proses pengasuhan, pengaruh lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta anak-anak pelaku atau korban bullying rata-rata mereka pernah menalami kekerasan baik fisik maupun psikis, baik didalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan PR bagi semua guru, bahwa meningkatkan empati sosial anak merupakan tugas bersama, untuk mencegah perilaku bullying di kalangan peserta didik. Upaya bisa dilakukan melalui metode yang digunakan dalam pembelajaran, cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, serta memberikan

keteladanan bagi peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Christiana Hari Soetjningsih. (2018). *Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Depok: Prenada Media Grup
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Almasdi Syahza. (2021). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligensi*. London. Bloomsbury Publishing Plc
- I Made Sonny Gunawan dan Nurul Huda. (2018). *Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jurnal Realita; Vol 3 Nomor 5 Edisi April 2018, 467-476
- A.Tabi'in. 2017. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Jurnal Ijtimaiya; Vol 1 Nomor 1 Edisi Desember 2017, 39-59
- Dwi Nur Rachmah, *Empati Pada Pelaku Bullying*. Jurnal Ecopsy; Vol 1 Nomor 2 Edisi April 2014, 51-58
- Alifha Nurfidia. (2017). *Meumbuhkan Sikap Empati Siswa dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP 44 Bandung di Kelas VII A)*. International Jaournal Pedagogy Of Social Studies; Vol 1 Nomor 1 Edisi Januari 2017, 1-18
- Putri Meidina. (2018). *Pegembangan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal FKIP Unila ,Edisi April 2018, 1-18
- Fidrayani. 2015. *Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. (Naskah dipresentasikan Pada Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Suciati Ulfah. 2019. *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura.
- Litersai actual(2023). <https://literasiaktual.com/> : Mengalami Peningkatan, Angka Kasus Bullying di Indonesia Tembus 1000 Kasus